

PENERAPAN KANDUNGAN SURAT AL HASYR AYAT 18 PADA PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Afifah Qurrota A'yun¹, Sarwadi Sulisno²
afifahq96@gmail.com¹, sarwadi@stitmadani.ac.id²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani

ABSTRAK

Al Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Setiap ayatnya memiliki kandungan yang relevan dan mendalam untuk berbagai sisi kehidupan. Surat Al Hasyr ayat 18 memiliki kandungan berupa pentingnya muhasabah diri berupa perencanaan masa depan dan pengawasan dalam setiap perbuatan. Al Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Setiap ayatnya memiliki kandungan yang relevan dan mendalam untuk berbagai sisi kehidupan. Surat Al Hasyr ayat 18 memiliki kandungan berupa pentingnya ketaqwaan, muhasabah diri berupa perencanaan masa depan, dan pengawasan dalam setiap perbuatan. Ketiga hal tersebut sangat diperlukan dalam berbagai sisi kehidupan, terutama dalam Pendidikan agama Islam. Ketakwaan merupakan alat yang sangat efektif untuk ditanamkan pada pribadi guru dan peserta didik dalam berperilaku sehari-hari. Taqwa merupakan aktifitas yang sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap Muslim. Muhasabah atau intropesi diri penting untuk dilaksanakan dalam proses pengembangan pendidikan untuk meningkatkan kualitas dalam setiap program yang akan dibuat. Adanya muhasabah akan sangat membantu perkembangan peserta didik dalam mengasah kemampuan mengendalikan diri dalam bersikap dan bertutur kata. Pengawasan berupa evaluasi juga merupakan komponen penting dalam sistematika perkembangan ilmu pendidikan Islam. Dengan adanya evaluasi, setiap pihak yang berada dalam lingkup program akan melaksanakan program tersebut dengan sebaik-baiknya dan akan memperhatikan detail yang diperlukan dalam pelaksanaan program tersebut. Kesesuaian dalam konsep pendidikan Islam dengan kandungan surat Al Hasyr ayat 18 menunjukkan bahwa Al-Quran sangat relevan dalam setiap ranah kehidupan, apapun itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research dengan menilik setiap bahasan dari buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya sesuai dengan pembahasan terkait. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang relevan dan sangat sesuai antara kandungan yang terdapat dalam surat Al Hasyr ayat 18 dengan konsep pendidikan Islam yang disampaikan oleh para ahli di bidang ini, seperti Imam Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah, Imam Al Gazali, dan Imam Ibnu Rusyd. .

Kata Kunci: Al Hasyr Ayat 18; Kandungan Ayat; Pemikiran PAI; Konsep Pendidikan Islam.

ABSTRACT

The Quran is the holy book of Muslims. Each verse contains relevant and profound content for various aspects of life. Surah Al-Hashr, verse 18, emphasizes the importance of piety, self-reflection (introspection) in the form of future planning, and self-control in every action. These three elements are essential in various aspects of life, especially in Islamic religious education. Piety is a highly effective tool to instill in teachers and students in their daily behavior. Piety is a highly recommended activity for every Muslim. Self-reflection, or self-reflection, is crucial in the educational development process to improve the quality of every program. This self-reflection will significantly assist students in honing their self-control in their behavior and speech. Supervision through evaluation is also a crucial component in the systematic development of Islamic education. With evaluation, all parties involved in the program will implement the program as well as possible and will pay attention to the necessary details. The suitability of the concept of Islamic education with the content of Surah Al-Hashr verse 18 shows that the Quran is very relevant in every realm of life, whatever it is. The method used in this study is library research by examining each discussion from books, journals, articles, and other scientific works according to the related discussion. The results of this study are a relevant and very appropriate relationship between the content of Surah Al-Hashr verse 18 and the concept of Islamic education conveyed by experts in this field, such as Imam Ibnu Qoyyim Al-

Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, and Imam Ibn Rushd..

Keywords: *Al Hasyr verse 18; Verse Content; PAI thinking; Islamic Education Concept.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang krusial bagi setiap generasi. Tanpa adanya pendidikan, generasi akan dihadapkan pada ketidaktahuan dan ketidakpastian. Adanya pendidikan menunjang kemajuan dalam perkembangan setiap bangsa. Pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang memiliki pemikiran yang tersusun dan sistematis.

Perencanaan yang matang sangat diperlukan dalam menyusun sistematika pendidikan. Kesiapan materi yang akan disampaikan, metode pembelajaran yang akan digunakan, serta tujuan dari sebuah pendidikan akan lebih terstruktur dengan adanya perencanaan. Dengan adanya perencanaan yang matang akan mengurangi kerusakan yang ditimbulkan dari masalah-masalah yang menghadang. Aspek muhasabah yang disebut dengan evaluasi juga merupakan komponen penting dalam pelaksanaan sistematika pendidikan. Adanya muhasabah dapat membantu menilai sejauh mana keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan.

Sistematika pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini selalu berubah. Kurikulum yang dihadirkan juga berbeda dari satu sistem ke sistem yang lain. Hal ini menuntut perubahan yang lumayan ekstrim dalam instansi pendidikan. Banyak guru dan murid yang tidak siap dalam menghadapi perubahan ini. Beberapa bahkan tidak bisa beradaptasi terhadap perubahan sistem yang acak dan tidak stabil. Kurangnya perencanaan dan evaluasi yang matang merupakan salah satu penyebab dari permasalahan ini.

Sekitar 14 abad yang lalu, turun sebuah ayat yang memberitahukan tentang pentingnya memikirkan rencana dari setiap perbuatan yang hendak dilakukan. Dalam kitab suci umat Islam, Al Qur'an surat Al Hasyr ayat 18 membahas tentang pentingnya aspek perencanaan dan muhasabah dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh seorang hamba, baik perbuatan dalam skala kecil maupun skala besar.

Pendidikan Islam dalam masyarakat sangat perlu dikaji, baik secara historis maupun sosiologis. Perkembangan Islam di Indonesia ditentukan oleh banyak lembaga dalam masyarakat terutama pada pendidikan yang informal maupun non formal dengan berbagai medianya. Begitu pula pendidikan yang menggunakan komunikasi individu ataupun kelompok. Di era modern ini, media komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan agama sudah lebih canggih, baik melalui media cetak, ataupun media elektronik(Rohyani, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami sejauh mana kandungan dari surat Al Hasyr ayat 18 masih kompatible dan relevan dengan pengetahuan dan pendidikan pada masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka (library research). Studi pustaka disebut juga kajian literatur. Studi pustaka adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam sumber literatur bacaan seperti buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis, skripsi, makalah, dan karya ilmiah lainnya. Sumber literatur bacaan dijadikan sebagai bahan referensi serta sumber data yang kemudian diolah dan dianalisis. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk mendapatkan data dan informasi dengan berbagai literatur yang dijadikan sebagai acuan dasar penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pemikiran PAI

Dalam bahasa arab, pemikiran diambil dari masdar *fakkara-yufakkiru-tafkiiran* yang artinya memikirkan. Sedangkan pendidikan sering disebut dengan tarbiyah yang diambil dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyya* yang memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Sehingga dapat disimpulkan definisi pemikiran pendidikan Islam adalah proses kerja dari akal dan hati yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan islam dan berupaya membangun sebuah peradaban pendidikan yang menjadi sarana untuk membina dan mengembangkan potensi peserta didik secara paripurna (Malli, t.t.). Tujuan pendidikan agama Islam harus mampu memberikan ruang gerak yang sebebas mungkin terhadap peserta didik dalam mendayagunakan panca indera, akal dan intuisinya untuk mengaktualisasikan diri pada ego diluar dirinya (Ihsani, 2021).

Konsep pemikiran Pendidikan Agama Islam telah banyak dipaparkan oleh para ahli. Para ahli telah memikirkan kandungan yang terikat dalam pendidikan, faktor-faktor yang dapat mengembangkan dan menghambat pendidikan, serta tujuan dari pendidikan yang diperlukan. Berikut ini konsep pemikiran Pendidikan Agama Islam menurut para ahli :

1. Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

a. Biografi

Imam Ibnu Qoyyim Al Jauziyah adalah seorang cendikiawan Muslim yang memiliki keilmuan yang sangat luas. Beliau memiliki nama Muhammad bin Abi Bakr bin Ayub bin Sa'ad bin Haris Az-Zar'i Ad-Dimasyqi Abu Abdillah Syams al-Din. Beliau dilahirkan pada tanggal 7 Safar tahun 691 H di Azra yang dulunya bernama Zar, merupakan salah satu desa di Damsyiq. Ibnu Qayyim menuntut ilmu di usia dini, tepatnya sebelum usia tujuh tahun (Jawiy, 2020).

b. Pendidikan Islam menurut beliau

Ibnul Qoyyim menyampaikan pemikirannya tentang pendidikan ketika mengomentari tafsiran Ibnu Abbas tentang kata *rabbani* yang ditafsirkan makna *tarbiyah*, beliau mengungkapkan, "Tafsiran Ibnu Abbas ini dikarenakan bahwa kata Rabbani itu pecahan dari kata Tarbiyah yang artinya adalah mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya." Kemudian beliau berkata, "Kata Rabbani diartikan dengan makna yang seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (*fi'il*) *Rabba Yarubbu Rabban* yang artinya adalah seorang pendidik (perawat) yaitu orang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna." (Syamsi, 2018)

c. Faktor penghalang pendidikan menurut Ibnu Qoyyim, antara lain :

- 1) Tidak suka bertanya
- 2) Sibuk dengan urusan selain bahasan ilmu
- 3) Kesalahan dalam memahami ilmu yang diberikan
- 4) Tidak mau menghafalkan ilmu
- 5) Tidak mau mengajarkan ilmu yang didapat
- 6) Tidak mau mengamalkan ilmu

d. Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Qoyyim, yaitu :

- 1) Menanamkan akhlak mulia dan menghapus akhlak yang buruk
- 2) Menciptakan kebahagiaan dalam diri sendiri
- 3) Selalu memperhatikan kegunaan ilmu dengan baik
- 4) Mengarahkan cara berinteraksi dengan manusia lainnya
- 5) Memperhatikan pakaian yang diharamkan

- 6) Mengarahkan bakat sekaligus mengembangkannya dengan menanamkan *tarbiyah diniyah*.

2. Imam Al Gazali

a. Biografi

Imam Al Gazali merupakan tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam. Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at Tusi Al Gazali, beliau lahir di kota Tusi sekitar pertengahan abad ke 5 H. Sejak kecil, Imam Al Gazali merupakan pribadi yang cinta dengan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Pertama kali beliau belajar dengan ayahnya. Pada umur 7 tahun, beliau melanjutkan pendidikan ke madrasah di Thus. Di sana beliau belajar berbagai macam ilmu dan bertemu dengan banyak guru. Selama hidupnya, Al Gazali mendedikasikan hidupnya dengan ilmu pengetahuan, membuat madrasah yang bernama Nizamiyah, dan membuat banyak karya, salah satunya adalah kitab yang berjudul *Ihya' Ulum ad-Diin*. Ketika memasuki masa tua, beliau mendirikan sebuah halaqoh yang diasuhnya sampai wafat pada tahun ke 505 H (Muhammad, 2003).

b. Pendidikan Islam menurut beliau

Imam Al Ghazali memiliki pemikiran secara umum bersifat religius etis. Beliau memiliki kecendrungan dengan paham sufisme. Menurut beliau, pendidikan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sarana untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Al Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan konsekuensi atas keniscayaan. Penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru. Ilmu pengetahuan menurut Imam al-Ghazali adalah teman di kala sendiri, sahabat di kala sunyi, petunjuk jalan agama, pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesulitan (Abd. Ghani & Moh Ali, 2022).

c. Faktor-faktor pendidikan menurut Imam Ghazali

- 1) Tujuan utama menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat
- 2) Seorang pendidik harus memiliki niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya, dan mempunyai kompetensi dalam mengajar ditandai dengan menguasai materi, sikap objektif, dan memperlakukan anak didiknya seperti anak sendiri
- 3) Anak didik dalam belajar juga harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi maksiat karena ilmu itu suci, menghormati guru dan tentunya rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya.
- 4) Kurikulum (alat pendidikan) harus dibentuk dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Contoh bentuk kurikulum pendidikan antara lain seperti konsekwensi dan reward, dorongan, hambatan, nasehat, anjuran, hadiah, hukuman, pemberian kesempatan dan menutup kesempatan.
- 5) Lingkungan pendidikan terdiri tiga bagian, yakni : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Anak didik harus diajukan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik.

3. Ibnu Rusyd

a. Biografi

Ibnu Rusyd merupakan seorang sarjana yang giat belajar, tiada hari yang dilewatkan tanpa belajar. Beliau adalah seorang pemikir ilmu yang sangat terkenal di Andalusia, dan penulis dengan banyak bidang ilmu yang ditekuninya. Ibnu Rusyd dilahirkan di Kordoba

pada tahun 520 H (1126 M). Nama lengkap beliau adalah Abul Walid Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd. Beliau tumbuh dan berkembang dewasa di lingkungan keluarga yang terkenal keutamaannya dalam lapangan hukum Islam dan mempunyai kedudukan tinggi di Andalus. Ayahnya adalah seorang hakim. Begitu pula Kakeknya adalah Hakim Agung di Kordoba yang juga seorang ahli fiqih. Sebutan kakeknya adalah Ibnu Rusyd Al-Jadd (Arnaldez, 1986).

b. Pendidikan Islam menurut Ibnu Rusyd

Pemikiran Ibnu Rusyd tentang pendidikan tidak tertulis secara rinci dalam karyanya. Akan tetapi, melalui pemikiran filosofis yang sering beliau gagas, dapat ditemukan definisi dari pendidikan Islam. Beliau mendefinisikan ilmu sebagai pengenalan tentang suatu objek dengan adanya sebab dan prinsip-prinsip yang melingkupinya. Objek tersebut terdiri dari 2 macam, yaitu indrawi dan rasional. Keduanya melahirkan ilmu yang berbeda. Objek indrawi melahirkan ilmu sains, sedangkan objek rasional melahirkan ilmu filsafat (Jaelani dkk., 2025).

c. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Rusyd

- a. Mengenal Allah dengan sebaik-baiknya, yakni dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
- b. Implementasi keilmuan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat

B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Al Hasyr Ayat 18

Al Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan pedoman hidup umat Islam. Berbagai keberkahan dan kebijaksanaan terkandung di dalamnya. Pemamparan akan keilmuan dan pengetahuan di dalamnya begitu jelas dan gamblang saat dikaji dan ditadabbur. Surat Al Hasyr ayat 18 merupakan salah satu ayat yang memiliki seruan untuk setiap manusia yang beriman, di dalamnya Sang Khaliq menyerukan untuk bertaqwa, mengingat Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Teliti(Azzahra, 2025). Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَنْتَرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."(TafsirQ, t.t.)

a. Nilai Pendidikan: Ketaqwaan (اتَّقُوا اللَّهَ)

Taqwa adalah melaksanakan apa-apa yang diperintah Allah dan menjauhi apa-apa yang dilarang oleh-Nya. Taqwa merupakan manifestasi dalam berbagai aspek kehidupan, dimulai dari beribadah, bermuamalah, hingga kepada perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ketaqwaan memiliki peran penting dalam kehidupan, antara lain :

- 1) Pengembangan karakter: Adanya ketaqwaan pada diri guru dan murid akan mengembangkan perilaku mulia karena kesadaran akan kehadiran Allah.
- 2) Pengembangan potensi: Ketaqwaan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam berinteraksi secara efektif dan efisien dengan lingkungan.
- 3) Pendidikan berbasis nilai: Taqwa dapat dijadikan pondasi dalam nilai-nilai pendidikan, bahkan sangat bagus apabila ditanamkan sejak sekolah dasar.
- 4) Pengembangan Akhlak: Taqwa membantu dalam pengembangan akhlak mulia, seperti kejujuran, integritas, dan empati, yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pendidikan Agama: Taqwa menjadi unsur penting dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat membentuk sikap taqwa pada anak di sekolah dasar.

- 6) Pengembangan Ketaqwaan: Ketaqwaan membantu guru dan siswa untuk mengembangkan potensi terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, dan budi pekerti.
- 7) Pendidikan Nasional: Taqwa menjadi tujuan asasi pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan nasional dapat mencapai tujuan yang lebih luas dan lebih bermartabat (Daimatussalimah & Anggraini, 2024).

b. Nilai Pendidikan: Muhasabah/ Introkeksi diri (وَلْتَنْظُرْ نَفْسُ مَا قَمَّتْ لَعْدُ)

Muhasabah atau introkeksi diri merupakan proses mengamati diri dalam perkataan dan tindakan yang mencakup kesadaran untuk memahami kepribadian dirinya menuju pribadi yang lebih baik tanpa menghakimi dan menyalahkan. Menurut Amin Syakur muhasabah adalah introkeksi diri, mawas diri, atau meneliti diri (Muslimah dkk., 2023).

Muhasabah juga merupakan bagian dari perencanaan(Besse Ruhaya, 2018). Perencanaan adalah tahap awal dalam mencapai tujuan tertentu, yang melibatkan penentuan langkah-langkah yang perlu diambil agar tujuan tersebut tercapai. Makna persiapan disini adalah perencanaan, di mana manusia harus merencanakan langkah dirinya untuk mencapai kehidupan bahagia di akhirat (Nugroho dkk., 2025), “Hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).”

Menurut Muhammad Arsyad Al Banjari tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan insan yang beriman, berilmu, dan beramal, serta untuk membangun dan membina masyarakat ke taraf kehidupan yang lebih baik (NurQamariyah, 2016). Tujuan ini dapat tercapai dengan muhasabah dalam setiap perbuatan yang sudah atau akan dilakukan. Muhasabah memiliki banyak manfaat. Dengan melakukan muhasabah, seseorang dapat meningkatkan kualitas iman, takwa, dan ibadah mereka. Selain itu, muhasabah membantu seseorang untuk mempersiapkan diri menghadapi pertanggungjawaban atas amal perbuatan di akhirat, di mana Allah akan menilai secara adil setiap tindakan yang dilakukan manusia selama hidupnya (Nugroho dkk., 2025).

c. Nilai Pendidikan: Evaluasi (إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ)

Menurut Muhammad Iqbal dalam (Ihsani, 2021) disebutkan bahwa secara garis besar tujuan dari al-Qurān merupakan sebuah penyadaran akan keinsafan batin yang tinggi pada diri manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Disaat peserta didik telah memiliki penyadaran keinsafan tertinggi tentang Tuhan dan alam semesta sesungguhnya ia telah menemukan jalan dalam meriah segala yang dicita-citakan. Cita-cita yang telah tertanam pada diri mereka sebagai pemimpin manusia di muka bumi dalam menghadapi segala macam persoalan, masalah dan lain-lain.

Evaluasi berperan penting dalam dunia pendidikan. Pelaksanaan evaluasi yang efektif dan teliti dapat sangat membantu dalam mengembangkan sebuah program yang dilaksanakan. Ayat 18 dari Surah Al-Hasyr mengajarkan manusia untuk selalu mengawasi tindakan diri mereka masing-masing, karena semuanya tercatat oleh Allah SWT. Dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa ayat ini dipahami sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Setiap amalan yang diniatkan(direncanakan) dengan baik, maka akan mendapatkan hasil yang baik pula (Ramadhan & Hidayat, 2024).

d. Nilai Pendidikan dari Taqwa dan Muhasabah: Akhlak Mulia

Pendidikan agama sebagai pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan namun juga membentuk sikap, kepribadian, serta ketrampilan dalam mengamalkan ajaran agamanya (PP Nomor 55 tahun 2007 ayat 1) yang tidak dapat dipungkiri lagi memiliki posisi strategis dalam membentuk moral dan akhlak bangsa (Anita, 2018)

Akhlik mulia yang tertanam pada siswa merupakan sebuah hasil yang dapat dipetik dari pendidikan yang bagus. Hal ini didukung oleh pernyataan KH. Hasyim Asy'ary, pendiri

organisasi besar, yaitu Nahdatul Ulama (NU). KH. Hasyim Asy'ary sangat menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan Islam. Menurutnya, tanpa akhlak, seseorang akan terjerumus dalam kehancuran, sedangkan tanpa ilmu, seseorang akan terjerumus dalam kebodohan. Sehingga pendidikan yang baik harus selalu mengutamakan pembentukan karakter yang berakhlaqul karimah (Irama dkk., 2021).

C. Relevansi Ayat dengan Pendidikan Islam

Surat Al-Hasyr ayat 18 memiliki hubungan yang sangat kuat dengan prinsip fundamental pendidikan Islam, terutama dalam hal perencanaan, introspeksi, dan penilaian yang sudah dibahas sebelumnya. Ayat ini dengan jelas menginstruksikan orang-orang yang beriman untuk bertaqwa kepada Allah dan memperhatikan amal mereka sebagai persiapan untuk masa yang akan datang, khususnya dalam kehidupan setelah mati. Prinsip ini sejalan dengan esensi pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pencapaian dunia, tetapi juga pada pengembangan iman dan tanggung jawab untuk kehidupan akhirat. Pendidikan Islam, seperti yang diuraikan oleh para pemikir semisal Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali, bertujuan untuk mendidik individu yang berpengetahuan, berakhlaq mulia, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab di hadapan Allah SWT.

Dalam aspek introspeksi, perintah "وَلْتَنْظُرْ نَفْسَ مَا فَدَمْتُ لِعَدِّ" menekankan pentingnya refleksi dan evaluasi diri secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, introspeksi berfungsi sebagai fondasi dari proses penilaian pembelajaran, baik untuk pendidik maupun pelajar (Lupiah dkk., 2025). Guru diharuskan untuk menilai metode, strategi, dan hasil dari proses pembelajaran, sementara siswa diarahkan untuk menilai sikap, disiplin, serta perkembangan pengetahuan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep penilaian dalam pendidikan Islam yang bertujuan tidak hanya untuk mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Relevansi ayat ini juga terlihat dalam aspek perencanaan pendidikan. Islam mengajarkan bahwa segala kegiatan harus didasarkan pada perencanaan yang cermat, termasuk di bidang pendidikan. Rencana pembelajaran, pengembangan kurikulum, penetapan tujuan pendidikan, dan sistem evaluasi merupakan wujud nyata dari prinsip "memperhatikan apa yang dilakukan untuk masa depan". Pendidikan Islam bukanlah proses yang tidak terarah, melainkan usaha yang dirancang untuk membentuk individu yang beriman, berpengetahuan, dan beramal saleh, sesuai dengan tujuan pendidikan yang diajukan oleh Muhammad Arsyad al-Banjari dan para ulama lainnya.

Selain itu, penekanan bahwa Allah mengetahui segala hal yang dilakukan manusia (إِنَّ اللَّهَ حَبِّرَ بِمَا تَعْمَلُونَ) menciptakan dimensi pengawasan yang transcendental dalam pendidikan Islam. Prinsip ini membentuk pemahaman bahwa setiap aktivitas pendidikan berada di bawah pengawasan Allah SWT. Kesadaran ini mendorong munculnya kejujuran akademik, tanggung jawab moral, serta integritas dalam proses belajar mengajar. Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang administrasi, tetapi juga memiliki aspek spiritual, karena setiap amal akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

Dengan demikian, Surat Al-Hasyr ayat 18 sangat relevan dengan sistem pendidikan Islam dalam hal tujuan, proses, dan evaluasi. Kandungan dari ayat tersebut menekankan bahwa pendidikan Islam harus didasari oleh ketakwaan, muhasabah, perencanaan yang matang, dan evaluasi yang berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut menjadi salah satu pondasi dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Oleh karena itu, ajaran dalam Al-Hasyr ayat 18 relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang mengharuskan keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak.

KESIMPULAN

Surat Al Hasyr ayat 18 memiliki nilai dan kandungan yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam. Kandungan ayat berupa ketaqwaan, muhasabah, evaluasi, dan akhlakul karimah merupakan komponen penting yang diperlukan dalam pendidikan Islam. Surat al Hasyr ayat 18 memiliki nilai kuat yang menjadi landasan dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Kandungan tersebut sangat sesuai dengan konsep pemikiran pendidikan Islam yang disampaikan oleh para ahli, di antaranya Ibnu Qoyyim, Ibnu Rusyd, dan Al Gazali. Surat Al Hasyr yang merupakan salah satu dari surat yang ada dalam al Qur'an sangat bisa untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan Islam yang didasarkan pada nash syari'at.

REFERENCES

- Abd. Ghani, & Moh Ali. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 2(01), 18–31. <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>
- Anita, D. (2018). Pemikiran Keislaman Harun Nasution Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. Skripsi. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33112>
- Arnaldez, R. (1986). Ibnu Rushd. Dalam The Encyclopaedia of Islam.: Vol. III.
- Azzahra, S. T. (2025). REINTERPRETASI QS. AL-HASYR [59]: 18 PADA RELEVANSINYA DENGAN KONSEP SELF-MANAGEMENT (Perspektif Hermeneutika Ma'na Cum Magza). Skripsi, 1, 1–76.
- Besse Ruhaya. (2018). Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 7(1), 31–51.
- Daimatussalimah, & Anggraini, W. (2024). Prinsip Nilai-nilai Pendidikan dalam QS Al-Hasyr:18. IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(3), 287–295. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1435>
- Ihsani, M. I. (2021). Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam: Pemikiran Muhammad Iqbal. Jurnal Basicedu, 5(5), 1525–1531. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1835> Copyright
- Irama, D., Warsah, I., & Amrullah. (2021). PEMIKIRAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF TOKOH ISLAM NUSANTARA. Jurnal Literasiologi: Literasi Kita Indonesia, 13(2), 167–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4> dan
- Jaelani, J., Nurlatifah, N., & Kusnawan, K. (2025). Konsep Pemikiran Ibnu Rusyd Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. Halaqa: Journal of Islamic Education, 1(1), 16–39. <https://doi.org/10.61630/hrjie.v1i1.1>
- Jawiy, A. A. A. A. El. (2020). Biografi Ibnu Qoyim Al-Jauziyah. 1–11.
- Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (2025). Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5(1), 408–415. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1197>
- Malli, R. (t.t.). KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA. Jurnal Tarbawi, 1(2), 160.
- Muhammad, H. (2003). Biografi Imam Al-Ghazali. Ensiklopedia, 30–51.
- Muslimah, I., Isfihani, I., & Praptiningsih, P. (2023). Penerapan Metode Muhasabah an-Nafs Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Muhammadiyah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023. Mamba'ul 'Ulum, 19(2), 164–176. <https://doi.org/10.54090/mu.283>
- Nugroho, A., Erhamwilda, & Aziz, H. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Q.S. Al-Hasyr Ayat 18 tentang Pengaturan Diri (Self Regulation). Bandung Conference Series: Islamic Education, 5(1), 71–78. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i1.17626>
- NurQamariyah. (2016). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA. Skripsi, 17(2), 1–229.

- Ramadhan, F. S., & Hidayat, A. S. (2024). TAFSIR AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN (Studi Tafsir Maudhu'i dalam QS. Al-Hasyr : 18, QS. Ali-Imran : 103, QS. Al- Kahfi : 2, dan QS. Al-Infhithar : 10-12) Fahri. Inovatif, Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama & Kebudayaan, 10(10), 86–107.
- Rohyani, E. S. (2015). Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 173. <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2.753>
- Syamsi, Moh. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2 SE-Articles), 15–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366713>
- TafsirQ, T. (t.t.). Surat Al Hasyr Ayat 18. TafsirQ.com. <https://tafsirq.com/59-al-hasyr/ayat-18>